

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberhasilan dari pendidikan nasional di Indonesia tentunya harus memperhatikan komponen-komponen pendidikan yang khususnya sumber daya manusia (sdm) yang memiliki peranan sangat penting untuk menentukan keberhasilan sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Oleh sebab itu, guru adalah ujung tombak yang melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, maka jumlah guru dan mutu perlu untuk ditingkatkan serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekarang dan yang akan datang. Pengembangan guru diterapkan di sekolah adalah untuk mengembangkan diri pribadi guru untuk menggali potensi yang ada di dalam dirinya.

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru mempunyai posisi sebagai pelaku utama. Guru adalah seseorang atau *figure* yang bisa digugu dan ditiru bahkan dapat menjadi seorang idola bagi peserta didik. Guru dapat menjadi sumber motivasi serta inspirasi dari peserta didiknya. Perilaku dan sikap dari seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga segala ucapan, keprinadian dan karakter guru menjadi cermin siswa. Oleh karena itu, guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan generasi yang memiliki karakter, bermoral serta berbudaya. Beberapa tugas manusiawi tersebut adalah identifikasi, transformasi dan definisi tentang diri sendiri, yang mana harus dilakukan secara bersama-sama dalam satu kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Guru berperan dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah yang mempunyai kedudukan sebagai teladan (katalisator), motivator, inspirator, dinamisator, serta evaluator. Guru berperan sebagai katalisator, maka keteladanan dari seorang guru adalah faktor utama dalam efektivitas pengembangan pendidikan karakter dalam diri siswa, sebab kedudukannya sebagai figur maupun idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Guru

berperan sebagai inspirator artinya seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai motivator, berarti bahwa seorang guru harus mampu membangkitkan spirit, potensi dan etos kerja yang luar biasa pada diri peserta didik. Guru sebagai dinamisator, bermakna setiap guru mempunyai kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah untuk mencapai tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cerdas, cekatan, dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, memiliki arti bahwa setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu dapat mengevaluasi sikap atau perilaku, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas dari program yang diterapkan dalam metode pembelajaran.

Salah satu ciri keberhasilan sekolah yang dinilai masyarakat adalah prestasi yang dicapai siswa setiap tahun. Sekolah yang dinilai baik dan dianggap berkualitas bila siswa mempunyai prestasi yang tinggi. Kualitas pendidikan dan lulusan seringkali dipandang tergantung kepada peran guru dalam pengelolaan komponen-komponen pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yang menjadi tanggung jawab sekolah. Ada sekolah yang mempunyai prestasi belajar siswa yang tinggi, ada sekolah yang nilai prestasi belajar siswanya biasa-biasa saja dan ada juga sekolah yang prestasi belajar siswanya kurang. Sekolah dengan siswa yang berprestasi biasa-biasa dan sekolah dengan siswa berprestasi kurang dituntut untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajarannya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu sekolah dilakukan dengan cara peningkatan kinerja guru dengan memperhatikan faktor kecerdasannya. Menurut Prawirosentono dalam Dulbert (2007, 3) menyatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing, dalam rangka pencapaian tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika. Kinerja

seorang guru atau karyawan dinyatakan baik bila ia mempunyai keahlian (*skill*) yang tinggi, bersedia bekerja karena diberi gaji atau upah sesuai dengan perjanjian dan mempunyai harapan (*expectation*) masa depan yang baik.

Dalam diri manusia terdapat tiga komponen kecerdasan, antara lain kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan Spiritual, yang mana SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dalam ESQ, kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, kegiatan dan perilaku dan juga dapat menyinergikan satu dengan lainnya antara IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif (Agustian, 2001).

Apabila setiap individu mampu menerapkan IESQ, baik itu seorang pemimpin maupun seorang pegawai maka keberhasilan dan ketenangan yang membanggakan bahkan akan dengan mudah diraih, baik itu dalam tempat kerja maupun di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan menguji kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan sepiritual (SQ) terhadap kinerja yang dimoderasi oleh lama kerja.

Sebagai tenaga pendidik harus mempunyai kompetensi pribadi, profesional dan sosial. Dari ketiga kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini: (1) kompetensi pribadi dari seorang tenaga pendidik seperti pengetahuan tentang adat istiadat sosial dan agama, pengetahuan tradisi dan budaya, pengetahuan tentang inti demokrasi, mempunyai kesadaran sosial dan apresiasi, dan lain-lain; (2) kompetensi profesioanal seperti, mengerti dan mampu menerapkan landasan kependidikan baik itu secara filosofis maupun psikologis, dapat mengorganisasikan dan melakukan program pengajaran, dapat melaksanakan evaluasi belajar dan lain-lain; (3) kompetensi sosial meliputi, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat, bergaul dan melayani masyarakat sebaik mungkin, mendorong kreativitas masyarakat, mampu menempatkan diri sesuai dengan tanggungjawab dan tugas serta fungsi dengan sebaik mungkin di lingkungan kerja maupun masyarakat dan lain-lain.

Saat ini sudah ada regulasi dari pemerintah dalam mengukur kinerja seorang guru dan dosen yakni Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Peranan guru sangatlah penting di dunia pendidikan. Selain memiliki peran dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, guru pun dituntut untuk memberikan pendidikan karakter serta menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya.

Akhir-akhir ini konsep pendidikan di Indonesia lebih ditekankan pada konsep pendidikan berkarakter, dimana kemampuan kognitif tidak menjadi satu-satunya tolok ukur pencapaian prestasi anak didik. Sebagai aspek kepribadian, karakter ini dapat diartikan sebagai cerminan dari kepribadian secara utuh dari pribadi seseorang, seperti sikap, mentalitas dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepatnya sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran berupa tata krama, sopan santun, dan adat istiadat dapat menjadikan suatu pendidikan karakter seperti ini yang lebih menekankan kepada beberapa perilaku aktual tentang bagaimana orang tersebut dapat dikatakan memiliki kepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural (Bahri, 2015).

Untuk bisa mendidik anak berkarakter unggul, maka diperlukan guru-guru yang berkarakter unggul pula. Keunggulan karakter seorang guru dapat dilihat dari kecerdasan emosi dan spiritualnya, tidak semata-mata mengandalkan kecerdasan intelektualnya. Dengan adanya kecerdasan emosional yang baik, maka individu dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat dalam memilih kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dengan baik dan memperhatikan kondisi emosinya serta merespon dengan benar emosi untuk orang lain. Keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan

kognitif dimana orang-orang yang yang berprestasi memiliki keduanya. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.

Kinerja menurut Syamra (2016) merupakan tingkat keberhasilan dari seseorang atau kelompok orang dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu dengan standar yang telah ditetapkan. Kinerja dalam penelitian ini adalah kinerja guru yang berupa suatu perbuatan atau tindakan nyata dalam rangka untuk meningkatkan prestasi dengan tujuan yang sebelumnya sudah ditetapkan yang berkaitan dengan tugas serta tanggung jawab yang dilakukan dalam pelaksanaan untuk merencanakan proses pembelajaran atau belajar mengajar, melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar serta menguasai bahan pelajaran.

Dalam meningkatkan kinerja guru, setidaknya harus mengetahui terlebih dahulu beberapa peran guru. Menurut Dr. Rusman, M.Pd dalam Kirom (2017) peranan guru dalam proses pembelajaran antara lain guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator serta evaluator. Agar tugas dan tanggung jawab guru dapat dilaksanakan dengan baik, maka guru harus mempunyai kinerja yang baik. Supaya guru dapat menghasilkan kinerja yang baik, seorang guru harus mempunyai kemampuan, kemauan, dan usaha dalam kegiatan proses belajar mengajar yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar.

Di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, terdapat 28 Sekolah Dasar yang beroperasi. Sekolah Dasar merupakan suatu lembaga di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Pusat Data seksi Pendidikan Sekolah Dasar Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang untuk tahun pelajaran 2020/2021 dari 28 Sekolah Dasar di

Kecamatan Pamotan tersebut terdapat 3.874 siswa dengan tenaga pengajar. Berikut ini kami sajikan data dari 282 tenaga pengajar tersebut.

Tabel 1.1 Kondisi Guru SD se-kecamatan Pamotan kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2020/2021

Jumlah Madrasah	Negeri		Swasta		Jumlah
	27		1		28
Kondisi Guru	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah
	123		159		282
	PNS		Non PNS		Jumlah
	165		117		282
	Sertifikasi		Non Sertifikasi		Jumlah
	39		123		162
	Lulus SMA	Lulus D2	Lulus D3	Lulus S-1	Lulus S-2
				282	
	Masa kerja 0 – 5 Th	Masa Kerja 5 – 10 Th	Masa Kerja 10 – 15 Th	Masa Kerja 15 – 20 Th	Masa Kerja > 20 th
	61	49	66	45	61

Sumber : Kantor Korwil Biddik Kecamatan Pamotan

Berdasarkan uraian diatas maka pada peneliian ini penulis mengambil judul “ PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, SPIRITUAL DAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA GURU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN PAMOTAN KABUPATEN REMBANG”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pertanyaan penelitian yang akan diajukan untuk penelitian ini adalah :

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh pada kinerja guru di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang ?
2. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh pada kinerja guru di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang ?
3. Apakah Kompetensi berpengaruh pada kinerja guru di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang ?

4. Apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kompetensi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini antara lain :

1. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang
2. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang
3. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kinerja guru di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang
4. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kompetensi secara bersama-sama terhadap kinerja guru di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang

1.4. Manfaat Penelitian

Secara ilmiah diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu manajemen serta menjadi rujukan penelitian berikutnya tentang kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan kinerja guru.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi para guru di lingkungan Sekolah Dasar se-Kabupaten Rembang dalam rangka meningkatkan kinerjanya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari subjek dan objek penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah tenaga pengajar Sekolah Dasar di Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang sebanyak 282 yang terdiri dari 165 laki – laki dan 117 perempuan.

Objek penelitian ini adalah kinerja guru yang mungkin dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dan kompetensi guru di Kecamatan Pamotan , Kabupaten Rembang.

1.6. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 4 variabel yang akan diukur, yaitu sebagai variabel terikat (*dependent variable*) adalah kinerja guru dan yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) adalah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kompetensi.

Kinerja Guru sebagai variabel *dependen* (Y) adalah hasil kerja secara kuantitas dan kualitas yang dicapai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya. Adapun indikator kinerja guru dapat diukur berdasarkan : kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, efektifitas, kemandirian dan komitmen.

Kecerdasan Emosional sebagai variabel *independen* (X₁) merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif dan sewajarnya. Adapun indikator kecerdasan emosional ini dapat diukur dari : *self awareness* yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya, *self management* yaitu merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, *motivation* adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga, *empathy* merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, *relationship management* merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain.

Kecerdasan Spiritual sebagai variabel *independen* (X₂) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan serta menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna. Indikator kecerdasan spiritual bisa diukur berdasarkan : mutlak jujur dalam arti berkata benar dan konsisten akan kebenaran, keterbukaan ialah bersikap fair atau terbuka, pengetahuan diri, fokus dalam arti mengutamakan memberi daripada menerima, serta spiritual non dogmatis yang didalamnya terdapat tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk

menghadapi dan memanfaatkan penderitaan serta kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.

Kompetensi (X3) menurut Mulyasa (2004:37-38) merupakan sebagai penguasaan keterampilan, kemampuan dan pengetahuan yang harus dimiliki seseorang yang sudah menjadi bagian dari dalam dirinya, sehingga mampu melakukan sikap-sikap dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik dengan baik. Adapun beberapa indikator yang dapat digunakan untuk penilaian kompetensi antara lain: Motif, sifat-sifat dasar, citra pribadi, peran masyarakat, dan pengetahuan.

